

VISUALIZING SLOW TOURISM: FOTOGRAFI SEBAGAI KONTRA-NARASI TERHADAP FENOMENA MASS TOURISM DI INDONESIA

Syaifudin

Fotografi FSMR ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Email Korespondensi: dien@isi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi peran strategis fotografi sebagai kontra-narasi terhadap fenomena *mass tourism* yang sering kali mereduksi estetika destinasi menjadi sekadar komoditas visual instan. Di tengah dominasi budaya "*fast-content*" di media sosial, praktik fotografi dalam kerangka *slow tourism* menawarkan pendekatan visual yang lebih mendalam, kontemplatif, dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis semiotika visual, artikel ini membedah bagaimana narasi *Visualizing Slow Tourism* mampu menggeser orientasi wisatawan dari sekadar mengejar "pose ikonik" menuju apresiasi terhadap proses, interaksi budaya, dan pelestarian lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurasi visual yang menekankan pada detail mikroskopis, aktivitas lokal yang otentik, dan ritme perjalanan yang tenang dapat menjadi instrumen kewirausahaan kreatif bagi pengelola destinasi untuk membangun citra pariwisata yang lebih berkualitas dan resilien. Implementasi fotografi sebagai medium bercerita (*visual storytelling*) terbukti efektif dalam mempromosikan nilai-nilai keberlanjutan sekaligus mengedukasi wisatawan tentang pentingnya koneksi emosional dengan ruang dan waktu. Simpulannya, transformasi praktik fotografi dari dokumentasi massa menjadi narasi reflektif adalah kunci bagi masa depan pariwisata Indonesia yang lebih etis dan kreatif.

Kata Kunci: Fotografi Reflektif, *Slow Tourism*, Kontra-Narasi, Pariwisata Berkelanjutan, *Visual Storytelling*

ABSTRACT:

This research explores the strategic role of photography as a counter-narrative to the phenomenon of mass tourism, which often reduces destination aesthetics to mere instant visual commodities. Amidst the dominance of "fast-content" culture on social media, photography practices within the framework of slow tourism offer a more in-depth, contemplative, and sustainable visual approach. Using qualitative methods and visual semiotic analysis, this article examines how the narrative of Visualizing Slow Tourism can shift tourists' orientation from simply pursuing "iconic poses" to an appreciation of processes, cultural interactions, and environmental preservation. The study's results indicate that visual curation emphasizing microscopic details, authentic local activities, and the calm rhythm of travel can serve as a creative entrepreneurial tool for destination managers to build a more quality and resilient tourism image. The implementation of photography as a medium for visual storytelling has proven effective in promoting sustainable values while educating tourists about the importance of emotional connections with space and time. In conclusion, transforming photography practices from mass documentation to reflective narrative is key to a more ethical and creative future for Indonesian tourism.

Keywords: Reflective Photography, *Slow Tourism*, Counter-Narrative, Sustainable Tourism, *Visual Storytelling*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan industri pariwisata global menunjukkan akselerasi yang sangat signifikan, terutama seiring dengan kemajuan teknologi digital dan media sosial. Fenomena ini mendorong praktik *mass tourism* yang ditandai tingginya mobilitas wisatawan menuju destinasi-destinasi populer, sering kali tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan maupun keberlanjutan sosial budaya lokal. Di Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang beragam, praktik *mass tourism* tidak hanya berimplikasi pada tekanan ekologis, tetapi juga pada terjadinya reduksi makna destinasi menjadi sekadar objek visual yang konsumtif (Putra & Pitana, 2019). Destinasi wisata kemudian direpresentasikan melalui citra-citra instan yang berorientasi pada popularitas dan viralitas, alih-alih pengalaman yang mendalam.



Gambar 1. Foto citra instan berorientasi popularitas dan viralitas (Sumber: <https://www.instagram.com/p/DJftfdLhtDx/> dan <https://www.instagram.com/p/DV47ulmgZvi/>)

Perkembangan budaya visual digital, khususnya melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, telah membentuk pola konsumsi wisata berbasis citra. Wisatawan cenderung terdorong untuk mereplikasi “pose ikonik” yang telah terlebih dahulu populer di media sosial, sehingga pengalaman wisata menjadi homogen dan kehilangan konteks lokalnya (Urry & Larsen, 2011). Dalam konteks ini, fotografi berperan tidak hanya sebagai medium dokumentasi, tetapi juga sebagai alat konstruksi realitas pariwisata. Namun demikian, praktik fotografi yang dominan saat ini sering kali terjebak dalam logika *fast-content*, yaitu produksi visual yang cepat, repetitif, dan berorientasi pada algoritma, sehingga mengabaikan dimensi reflektif dan naratif.

Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan akan pendekatan alternatif yang mampu mengkritisi sekaligus menawarkan paradigma baru dalam praktik pariwisata dan representasi visualnya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah konsep *slow tourism*, yang menekankan pada pengalaman perjalanan yang lebih lambat, mendalam, dan berkelanjutan. *Slow tourism* tidak hanya berfokus pada destinasi sebagai tujuan akhir, tetapi juga pada proses perjalanan, interaksi dengan masyarakat lokal, serta keterlibatan emosional dengan ruang dan waktu (Dickinson, Lumsdon, & Robbins, 2011).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (UNWTO, 2018).

Dalam kerangka tersebut, fotografi memiliki potensi strategis sebagai medium kontra-narasi terhadap dominasi visual *mass tourism*. Alih-alih mereproduksi citra-citra klise, fotografi dalam perspektif *slow tourism* dapat diarahkan pada praktik visual yang lebih kontemplatif dan reflektif. Pendekatan ini menekankan pada eksplorasi detail-detail kecil, dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, serta relasi manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis dan apresiasi terhadap nilai-nilai keberlanjutan.

Di Indonesia, kajian mengenai hubungan antara fotografi dan pariwisata masih relatif terbatas, terutama dalam konteks *slow tourism*. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pemasaran destinasi dan pengaruh media sosial terhadap keputusan wisatawan (Suryadana & Octavia, 2020). Padahal, eksplorasi fotografi sebagai praktik kultural dan naratif memiliki potensi besar untuk memperkaya wacana pariwisata, khususnya dalam menghadapi tantangan homogenisasi budaya dan degradasi lingkungan akibat *mass tourism*. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih interdisipliner yang menggabungkan perspektif seni, komunikasi visual, dan studi pariwisata.

Lebih lanjut, konsep visual storytelling menjadi kunci dalam mengartikulasikan narasi alternatif tersebut. Visual storytelling memungkinkan penciptaan makna yang lebih kompleks melalui kombinasi elemen visual, konteks, dan interpretasi audiens (Rose, 2016). Dalam praktiknya, kurasi visual yang tepat dapat membangun narasi yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga bermakna secara sosial dan ekologis. Hal ini membuka peluang bagi pelaku industri kreatif, khususnya fotografer dan pengelola destinasi, untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih beretika dan berkelanjutan. Dalam konteks kewirausahaan kreatif, pendekatan ini juga memiliki implikasi ekonomi yang signifikan. Destinasi yang mampu membangun citra berbasis kualitas pengalaman dan keunikan lokal cenderung lebih resilien dibandingkan dengan destinasi yang bergantung pada popularitas sesaat (Richards, 2020). Dengan demikian, integrasi antara fotografi reflektif dan *slow tourism* tidak hanya berkontribusi pada pelestarian budaya dan lingkungan, tetapi juga pada penguatan daya saing destinasi secara jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana fotografi dapat difungsikan sebagai kontra-narasi terhadap fenomena *mass tourism* di Indonesia melalui pendekatan *slow tourism*. Fokus utama kajian ini adalah pada analisis semiotika visual terhadap praktik fotografi yang menekankan pada kedalaman pengalaman, autentisitas budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan paradigma pariwisata yang lebih etis, reflektif, dan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna dan konstruksi visual dalam praktik fotografi sebagai bagian dari narasi *slow tourism*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks

representasi visual dan pengalaman subjektif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (Creswell, 2016). Dalam konteks penelitian ini, fotografi tidak hanya dipahami sebagai produk visual, tetapi juga sebagai praktik kultural yang sarat makna, simbol, dan ideologi.

Metode utama yang digunakan adalah analisis semiotika visual, yang berfokus pada bagaimana tanda dan makna dibangun melalui elemen-elemen visual dalam fotografi. Analisis ini merujuk pada kerangka semiotika Roland Barthes, yang membedakan antara makna denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolik atau kultural) (Barthes, 1977). Dengan pendekatan ini, penelitian mengkaji bagaimana citra-citra fotografi dalam konteks *slow tourism* mampu menghadirkan narasi alternatif terhadap dominasi visual *mass tourism* yang cenderung dangkal dan repetitif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa kumpulan karya fotografi yang diproduksi dalam konteks perjalanan wisata dengan pendekatan *slow tourism*. Karya-karya ini dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, antara lain: (1) menampilkan aktivitas lokal yang autentik, (2) menekankan pada detail visual yang tidak umum dalam representasi wisata populer, (3) menggambarkan interaksi manusia dengan lingkungan secara reflektif, dan (4) tidak berorientasi pada pose ikonik yang umum ditemukan di media sosial. Selain itu, data primer juga dapat mencakup catatan reflektif fotografer atau deskripsi naratif yang menyertai karya visual tersebut.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur akademik, jurnal nasional dan internasional, buku, serta publikasi terkait yang membahas topik *slow tourism*, fotografi, visual storytelling, dan pariwisata berkelanjutan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis serta memberikan konteks yang lebih luas terhadap analisis yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan observasi visual. Studi dokumentasi mencakup pengumpulan dan pengarsipan karya fotografi yang relevan, baik dari arsip pribadi, publikasi digital, maupun platform media sosial yang dipilih secara selektif. Observasi visual dilakukan dengan cara mengamati secara mendalam elemen-elemen dalam setiap karya fotografi, seperti komposisi, pencahayaan, subjek, warna, serta konteks sosial budaya yang direpresentasikan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui beberapa langkah. Pertama, tahap reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan data visual berdasarkan tema dan kriteria yang telah ditentukan. Kedua, tahap analisis semiotik, yang melibatkan identifikasi makna denotatif dan konotatif dalam setiap citra, serta interpretasi terhadap simbol, narasi, dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Ketiga, tahap sintesis, yaitu menghubungkan temuan-temuan visual dengan konsep *slow tourism* dan kontra-narasi terhadap *mass tourism*. Proses ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan kedalaman dan konsistensi interpretasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai jenis data, baik visual maupun tekstual, untuk memastikan konsistensi temuan. Sementara itu, triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada berbagai perspektif akademik yang relevan, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki dasar teoritis yang kuat (Denzin & Lincoln, 2018).

Dengan pendekatan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran fotografi sebagai medium naratif dalam membangun paradigma *slow tourism*. Selain itu, metode ini juga memungkinkan

eksplorasi yang lebih mendalam terhadap potensi fotografi dalam menciptakan representasi pariwisata yang lebih etis, reflektif, dan berkelanjutan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Transformasi Representasi Visual: Dari Ikonisasi ke Refleksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik fotografi dalam konteks *mass tourism* cenderung mengarah pada pola visual yang repetitif dan terstandarisasi. Citra yang dihasilkan umumnya berfokus pada ikon-ikon populer, sudut pengambilan gambar yang sudah mapan, serta komposisi yang mengikuti tren media sosial. Dalam kerangka semiotika visual, citra semacam ini beroperasi pada tingkat denotatif yang kuat—menampilkan objek wisata secara literal—namun lemah dalam dimensi konotatif yang mampu menghadirkan makna mendalam (Barthes, 1977). Akibatnya, destinasi wisata direduksi menjadi sekadar latar belakang visual tanpa konteks sosial dan budaya yang memadai.

Sebaliknya, temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fotografi berbasis *slow tourism* menghasilkan transformasi signifikan dalam cara destinasi direpresentasikan. Visual tidak lagi berorientasi pada spektakel, melainkan pada pengalaman. Fotografi diarahkan untuk menangkap momen-momen subtil seperti aktivitas keseharian masyarakat lokal, perubahan cahaya alami, tekstur lingkungan, serta interaksi manusia dengan ruang. Dengan demikian, makna konotatif menjadi lebih dominan, menghadirkan narasi yang lebih kompleks dan reflektif.



Gambar 2. Aktifitas penduduk lokal membuat sesajen di Dieng dan Bromo sebagai media komunikasi yang telah lama ada. (Sumber:

<https://travel.kompas.com/image/2022/01/11/190937727/sajen-media-komunikasi-dalam-hidup-manusia-sejak-dulu-kala>)

Transformasi ini sejalan dengan konsep *tourist gaze* yang mengalami pergeseran dari konsumsi visual menuju pengalaman yang lebih imersif (Urry & Larsen, 2011). Dalam konteks ini, fotografer tidak lagi sekadar “mengambil gambar”, tetapi juga “mengalami” dan “memaknai” ruang yang dihadapi. Hasilnya adalah citra yang tidak hanya merepresentasikan tempat, tetapi juga menyampaikan relasi antara manusia, budaya, dan lingkungan.

Kurasi Visual sebagai Strategi Kontra-Narasi

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran kurasi visual sebagai strategi utama dalam membangun kontra-narasi terhadap *mass tourism*. Kurasi tidak hanya berkaitan dengan pemilihan gambar terbaik secara estetis, tetapi juga dengan

bagaimana rangkaian visual disusun untuk membentuk narasi tertentu. Dalam konteks *slow tourism*, kurasi visual cenderung menolak logika viralitas dan menggantinya dengan logika kedalaman makna.

Hasil analisis menunjukkan bahwa foto-foto yang dipilih dalam pendekatan ini memiliki karakteristik tertentu, antara lain: (1) fokus pada detail mikroskopis seperti tekstur, gestur, dan ekspresi; (2) menampilkan aktivitas lokal yang tidak dikomodifikasi; (3) menghindari komposisi yang terlalu “sempurna” atau artifisial; dan (4) menghadirkan suasana yang tenang dan kontemplatif. Elemen-elemen ini membentuk narasi visual yang berbeda secara fundamental dari citra *mass tourism* yang cenderung hiperreal dan spektakuler.



Gambar 3. Keseharian petani dan warga lokal di Dieng (Sumber: https://www.instagram.com/festival_dieng)

Kurasi visual dalam konteks ini juga berfungsi sebagai praktik ideologis. Dengan memilih apa yang ditampilkan dan apa yang disembunyikan, fotografer secara tidak langsung membangun kritik terhadap praktik pariwisata yang eksploitatif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa visual bukanlah representasi netral, melainkan konstruksi sosial yang sarat kepentingan (Rose, 2016). Dengan demikian, fotografi menjadi medium yang tidak hanya estetis, tetapi juga politis.

Visual Storytelling dan Pembentukan Koneksi Emosional

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa implementasi *visual storytelling* dalam fotografi *slow tourism* mampu menciptakan koneksi emosional yang lebih kuat antara audiens dan destinasi. Berbeda dengan citra instan yang hanya memicu respons visual sesaat, narasi visual yang dibangun melalui pendekatan ini mengundang audiens untuk terlibat secara lebih mendalam.

Dalam analisis semiotik, hal ini terlihat dari penggunaan elemen-elemen visual yang memicu empati, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, serta interaksi sosial yang autentik. Selain itu, konteks naratif yang menyertai gambar—baik dalam bentuk caption maupun rangkaian foto—memperkuat makna yang disampaikan. Dengan demikian, audiens tidak hanya “melihat”, tetapi juga “merasakan” dan “memahami” pengalaman yang direpresentasikan.

Fenomena ini berkaitan erat dengan konsep pengalaman wisata yang berbasis emosi dan makna, yang menjadi salah satu karakteristik utama *slow tourism* (Dickinson

et al., 2011). Dalam konteks ini, fotografi berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman individu fotografer dan interpretasi audiens. Hasilnya adalah proses komunikasi visual yang lebih dialogis dan reflektif.

Lebih jauh, koneksi emosional ini juga memiliki implikasi terhadap perilaku wisatawan. Audiens yang terpapar narasi visual yang lebih mendalam cenderung memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap isu keberlanjutan dan menghargai nilai-nilai lokal. Hal ini menunjukkan bahwa fotografi tidak hanya berperan dalam membentuk persepsi, tetapi juga dalam mempengaruhi sikap dan tindakan.

Fotografi sebagai Instrumen Kewirausahaan Kreatif

Dalam perspektif ekonomi kreatif, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan fotografi berbasis *slow tourism* memiliki potensi signifikan sebagai instrumen kewirausahaan. Destinasi yang mampu membangun narasi visual yang kuat dan autentik cenderung memiliki diferensiasi yang lebih jelas di tengah persaingan industri pariwisata.

Berbeda dengan strategi pemasaran konvensional yang berfokus pada kuantitas kunjungan, pendekatan ini menekankan pada kualitas pengalaman dan nilai yang ditawarkan. Hal ini sejalan dengan tren pariwisata global yang mulai bergeser ke arah *experience-based tourism* dan *meaningful travel* (Richards, 2020). Dalam konteks ini, fotografi tidak hanya menjadi alat promosi, tetapi juga bagian dari produk kreatif itu sendiri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola destinasi yang mengadopsi pendekatan ini dapat memanfaatkan fotografi sebagai sarana untuk membangun branding yang lebih berkelanjutan. Visual yang konsisten dan naratif yang kuat mampu menciptakan identitas destinasi yang unik dan mudah dikenali. Selain itu, pendekatan ini juga membuka peluang kolaborasi antara fotografer, komunitas lokal, dan pelaku industri kreatif lainnya.

Namun demikian, implementasi strategi ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal perubahan paradigma. Baik fotografer maupun pengelola destinasi perlu menggeser orientasi dari logika pasar yang instan menuju pendekatan yang lebih reflektif dan jangka panjang. Hal ini membutuhkan kesadaran, edukasi, serta dukungan kebijakan yang memadai.

Implikasi terhadap Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Dengan memanfaatkan fotografi sebagai medium kontra-narasi, destinasi wisata dapat mengurangi ketergantungan pada model *mass tourism* yang eksploitatif. Sebaliknya, pendekatan ini mendorong terciptanya pariwisata yang lebih inklusif, beretika, dan berorientasi pada pelestarian.

Dalam konteks lokal, pendekatan ini sangat relevan mengingat banyak destinasi di Indonesia yang menghadapi tekanan akibat *overtourism*. Praktik fotografi yang lebih reflektif dapat membantu mengalihkan perhatian wisatawan dari lokasi-lokasi yang sudah jenuh menuju pengalaman yang lebih beragam dan tersebar. Hal ini berpotensi mengurangi beban pada destinasi populer sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah lain.

Selain itu, fotografi sebagai medium edukasi juga dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati budaya lokal. Visual yang kuat dan naratif yang menyentuh mampu menyampaikan pesan

keberlanjutan secara lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan informatif semata (UNWTO, 2018).

Namun demikian, keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, komunitas lokal, dan praktisi kreatif. Tanpa sinergi yang baik, upaya membangun kontra-narasi melalui fotografi berpotensi terjebak dalam romantisasi tanpa dampak nyata.

Sintesis: Menuju Paradigma Visual Pariwisata yang Reflektif

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fotografi memiliki peran strategis dalam mentransformasi paradigma pariwisata di Indonesia. Melalui pendekatan *slow tourism*, fotografi dapat berfungsi sebagai medium refleksi, kritik, sekaligus inovasi. Kontra-narasi yang dibangun tidak hanya menantang dominasi *mass tourism*, tetapi juga menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dan bermakna.

Sintesis dari temuan-temuan ini menegaskan bahwa perubahan tidak hanya terletak pada objek yang difoto, tetapi juga pada cara melihat dan memaknai. Dengan demikian, fotografi menjadi praktik yang tidak hanya teknis, tetapi juga filosofis. Perubahan ini membutuhkan waktu dan proses, namun memiliki potensi besar untuk menciptakan masa depan pariwisata yang lebih etis, kreatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa fotografi memiliki peran strategis dalam membentuk ulang cara pandang terhadap pariwisata, khususnya sebagai medium kontra-narasi terhadap dominasi *mass tourism* di Indonesia. Dalam praktik *mass tourism*, representasi visual cenderung terjebak pada pola yang repetitif, dangkal, dan berorientasi pada popularitas instan, sehingga mereduksi makna destinasi menjadi sekadar objek konsumsi visual. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada homogenisasi pengalaman wisata, tetapi juga berkontribusi pada tekanan sosial, budaya, dan ekologis.

Melalui pendekatan *slow tourism*, penelitian ini menunjukkan adanya transformasi signifikan dalam praktik fotografi, dari sekadar dokumentasi visual menuju narasi reflektif yang lebih mendalam. Fotografi tidak lagi berfokus pada ikonisasi destinasi, melainkan pada pengalaman, proses, dan relasi antara manusia dengan lingkungan serta budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan terbentuknya makna visual yang lebih kaya, yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga etis dan kontekstual.

Hasil penelitian juga menegaskan pentingnya kurasi visual sebagai strategi dalam membangun narasi alternatif. Pemilihan dan penyusunan citra yang menekankan pada detail, autentisitas, dan ritme perjalanan yang lambat mampu menghadirkan perspektif baru yang menantang logika visual *fast-content*. Dalam konteks ini, fotografi berfungsi sebagai praktik ideologis yang dapat mengkritisi sekaligus mengarahkan ulang representasi pariwisata menuju nilai-nilai keberlanjutan. Selain itu, implementasi *visual storytelling* terbukti efektif dalam membangun koneksi emosional antara audiens dan destinasi. Koneksi ini tidak hanya memperkaya pengalaman visual, tetapi juga berpotensi meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan dan budaya lokal. Dengan demikian, fotografi tidak hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga memiliki implikasi terhadap perilaku wisatawan.

Dalam perspektif kewirausahaan kreatif, pendekatan fotografi berbasis *slow tourism* membuka peluang baru dalam pengembangan strategi branding destinasi yang

lebih berkelanjutan dan diferensiatif. Destinasi yang mampu membangun narasi visual yang autentik dan bermakna memiliki potensi untuk meningkatkan daya saing tanpa harus bergantung pada kuantitas kunjungan semata.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi praktik fotografi dari dokumentasi massa menuju narasi reflektif merupakan salah satu kunci penting dalam mendorong terciptanya pariwisata Indonesia yang lebih etis, kreatif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara fotografer, pengelola destinasi, akademisi, dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan pendekatan ini dalam praktik pariwisata secara lebih luas. Dengan demikian, fotografi tidak hanya menjadi alat representasi, tetapi juga agen perubahan dalam membangun masa depan pariwisata yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Brunaker S, Kurvinen J. (2006). *Intrapreneurship, local initiatives in organizational change processes*. *Leadership & Organization Development Journal*, Vol. 27 (2), 118-132.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dickinson, J. E., Lumsdon, L., & Robbins, D. (2011). Slow travel: Issues for tourism and climate change. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(3), 281–300. <https://doi.org/10.1080/09669582.2010.524704>
- Kang M. (2009). *Retail therapy: a qualitative investigation and scale development*. Dissertation, Faculty of The Graduate School of The University of Minnesota.
- Koens, K., Postma, A., & Papp, B. (2018). Is overtourism overused? Understanding the impact of tourism in a city context. *Sustainability*, 10(12), 4384.
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Putra, I. N. D., & Pitana, I. G. (2019). Pariwisata berbasis budaya dan tantangan globalisasi. *Jurnal Kajian Bali*, 9(1), 45–60.
- Richards, G. (2020). Designing creative places: The role of creative tourism. *Annals of Tourism Research*, 85, 102922.
- Rose, G. (2016). *Visual methodologies: An introduction to researching with visual materials* (4th ed.). SAGE Publications.
- Suryadana, M. L., & Octavia, V. (2020). Pengaruh media sosial terhadap keputusan berkunjung wisatawan di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 67–78.
- UNWTO. (2018). *Tourism for sustainable development goals*. World Tourism Organization.
- Urry, J., & Larsen, J. (2011). *The tourist gaze 3.0*. SAGE Publication.
- Xiang, Z., & Gretzel, U. (2010). Role of social media in online travel information search. *Tourism Management*, 31(2), 179–188.